

ABSTRAK

Penyebaran konten keagamaan di media sosial pada era digital telah membawa dampak serius berupa polarisasi, disinformasi, dan melemahnya kesadaran kritis dalam menilai narasi keagamaan. Konten yang emosional, provokatif, dan minim verifikasi kerap kali memperburuk hubungan antarumat beragama dan memperkuat fanatisme eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana penerapan prinsip berpikir dalam *Madilog* Tan Malaka dapat menjadi landasan etis dalam menilai dan memproduksi konten keagamaan di media sosial.

Konsep atau teori utama yang digunakan adalah *Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika) yang menekankan pentingnya berpikir berdasarkan fakta yang dapat dibuktikan, dialektika atau pertentangan, dan nalar logis sebagai pendekatan dalam memahami serta mengkritisi narasi keagamaan di ruang digital. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan teknik studi pustaka dan netnografi. Data dikumpulkan dengan menganalisis beberapa video dari kanal *YouTube* @islamakanmenang dan @terimayesus berdasarkan tema, interaksi audiens, dan narasi keagamaan yang dibangun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten-konten tersebut lebih banyak mengandalkan narasi klaim sepihak, retorika emosional, dan penyederhanaan ajaran agama lain tanpa verifikasi kritis. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Madilog*, yang menuntut sikap berpikir rasional, faktual, dan terbuka terhadap dinamika pemahaman. Selain itu, polarisasi dan fragmentasi otoritas keagamaan semakin diperparah oleh algoritma media sosial yang membentuk ruang gema atau *echo chamber* di antara pengguna.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penerapan pendidikan literasi digital berbasis pada pikiran yang kritis dalam komunitas keagamaan, serta mendorong produksi konten keagamaan yang faktual, dialogis, dan etis di ruang media sosial agar memperkuat persaudaraan lintas iman di era digital.

ABSTRACT

The dissemination of religious content on social media in the digital era has brought serious impacts, including polarization, disinformation, and the weakening of critical awareness in evaluating religious narratives. Emotional, provocative, and poorly verified content often worsens interfaith relations and strengthens exclusive fanaticism. This study aims to answer the question of how the application of the principles of thinking in Tan Malaka's *Madilog* can serve as an ethical foundation for evaluating and producing religious content on social media.

The main concept or theory used is *Madilog* (materialism, Dialectics, Logic), which emphasizes the importance of thinking based on verifiable facts, the dialectic of contradiction, and logical reasoning as approaches to understanding and critically assessing religious narratives in the digital space. This research employs a qualitative-descriptive approach, using literature study and netnography techniques. Data were collected by analyzing several videos from the YouTube channels @islamakanmenang and @terimayesus, based on their themes, audience interactions, and the religious narratives they construct.

The results show that the analyzed content largely relies on unilateral claims, emotional rhetoric, and oversimplification of other religious teachings without critical verification. This contradicts the principles of *Madilog*, which demands rational, factual thinking and openness to the dynamics of understanding. Moreover, polarization and the fragmentation of religious authority are further exacerbated by social media algorithms that create echo chambers among users.

This study recommends the urgent implementation of digital literacy education based on critical thinking within religious communities and encourages the production of factual, dialogical, and ethical religious content on social media to strengthen interfaith fraternity in the digital age.